

**Strategi Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Bernuansa Budaya  
ke dalam Bahasa Inggris: Studi pada Penerjemahan Bahasa Inggris  
Novel Terjemahan Bumi Manusia dan Ronggeng Dukuh Paruk**

**ZUHRON**

**NIM: F013181026**



**PROGRAM DOKTOR ILMU LINGUISTIK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2023**

**LEMBAR PENGAJUAN**

**Strategi Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Bernuansa  
Budaya ke dalam Bahasa Inggris**

Disertasi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Doktor  
bidang studi Ilmu Linguistik

disusun dan diajukan oleh

**ZUHRON**

kepada

**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**DISERTASI**

**STRATEGI PENERJEMAHAN TEKS BERNUANSA BUDAYA  
BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS**

Disusun dan Diajukan oleh

**ZUHRON**

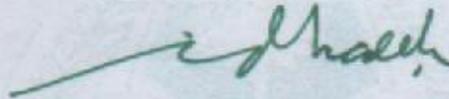
**NIM: F013181016**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

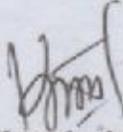
Pada tanggal 21 Maret 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat.

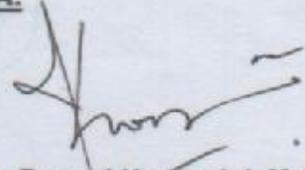
Menyetujui:  
Komisi Penasihat



**Prof. Dr. Noer Jihad Saleh, M.A.**  
Promotor

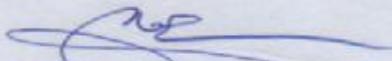


**Dr. Kamsinah, M.Hum.**  
Kopromotor



**Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**  
Kopromotor

Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik



**Prof. Dr. Lukman, M.S.**  
NIP 196012311987021002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : ZUHRON  
**NIM** : F013181026  
**PROGRAM STUDY** : DOKTOR ILMU LINGUISTIK

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, 7 Maret 2023



**ZUHRON**

## PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamiin, dalam hati yang paling dalam penulis panjatkan Puji syukur atas kehadiran Allah Yang Maha Kuasa karena atas berkat, rahmat, dan ridhoNya, disertasi ini akhirnya dapat penulis selesaikan. Suatu karunia dari Allah yang telah penulis dapatkan sehingga disertasi ini akhirnya dapat diwujudkan. Penulis menyadari bahwa karya disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif, sangat diharapkan.

Disertasi merupakan salah satu persyaratan pada program studi S3 untuk memperoleh gelar doktor. Penyelesaian karya ilmiah tersebut tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya peran dari orang-orang yang berjasa bagi penulis, terutama sekali pada promotor, ko-promotor dan para dosen di Universitas Hasanuddin, Makassar. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Profesor Dr. Noer Jihad Saleh, M.A. selaku promotor yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Begitu juga penulis ucapkan terima kasih kepada ko-promotor Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., dan Dr. Kamsinah, M.Hum yang dengan tulus telah meluangkan waktu, membimbing dan memberikan masukan yang sangat berharga bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Lukman, M.S., selaku Kepala Program Studi S3 Ilmu Linguistik Universitas

Hasanuddin, yang telah memberikan masukan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ilmu linguistik ini. Untuk Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan perhatiannya selama ini kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya tujukan pula kepada

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh Pendidikan Doktoral melalui jalur Kerjasama antara Universitas Hasanuddin dengan Universitas Nasional tempat penulis mengabdikan ilmu yang dimiliki. Kini jabatan Rektor telah berganti kepada Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, MA.
2. Rektor Universitas Nasional, Dr. El Amry Bermawi Putera, M.A., serta seluruh jajarannya, terkhusus kepada Prof. Dr. Suryono Efendi, MBA. (WR1 Unas Jakarta dan Prof. Dr. Eko Sugiyanto, M.Si (WR2 Unas Jakarta) yang telah mengizinkan dan memberikan beasiswa serta memotivasi kepada saya untuk melanjutkan Pendidikan Doktoral di Prodi S3 Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Nasional Jakarta beserta seluruh staf yang senantiasa menghibur dan memberi motivasi untuk merampingkan penelitian saya.

4. Seluruh pengajar pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan di Makassar dan saat di Jakarta.
5. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selalu gerak cepat memberikan layanan serta informasi yang sangat bermanfaat selama masa menjadi mahasiswa.

Kepada Prof. Dr. Eko Sugianto, M.Si, selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Keuangan dan SDM, penulis juga mengucapkan terima kasih karena dengan dorongan dan bantuan beliau penulis dapat melanjutkan studi ini hingga selesai. Begitu juga dengan teman-teman sejawat, Dr. Somadi, Dr. Tadjuddin, Fairuz, M.Hum., Suyanti Natalia, M.A., Siti Tuti Alawiah, M.Hum., Tetet Sulastri, M.Hum., dan Rurani Adinda, M.A., penulis mengucapkan banyak terima kasih karena berkat dukungan merekalah disertasi ini dapat terselesaikan.

Yang tak terlupakan, kepada istri, Nurul Hidayah, dan anak-anak: Hanifah Afnan Z., Alifia Afnan Z., dan Nasywa Altafa Afnan Z., kalian semua telah menjadi bagian dari sejarah penulis dalam proses penyelesaian disertasi ini. Motivasi telah kalian berikan sehingga penulis dapat menghasilkan sesuatu yang dipersyaratkan oleh program studi, yaitu disertasi. Untuk itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan yang sama kepada mereka karena terwujudnya disertasi ini juga menjadi bagian dari sumbangan yang mereka berikan kepada penulis.

Penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat untuk dunia pendidikan bahasa pada umumnya, dan penerjemahan pada khususnya. Penulis sangat menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan penelitian ini. Penulis berharap semoga semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis sampai terselesaikannya disertasi ini mendapatkan balasan dari Allah Yang Maha Esa.

Semoga disertasi ini dapat berkontribusi kepada departemen Sastra Inggris Unas khususnya dan para penerjemah pada umumnya.

Makassar, 7 Maret 2023

Zuhron

## ABSTRACT

**ZUHRON.** *Strategy for Translating Indonesian Texts with Cultural Nuances into English* (Supervised by Noer Jihad Saleh, Kamsinah, and Prasuri Kusmarini).

This study discusses "Strategies for Translating Indonesian Cultural Texts into English" This study aims to 1) describe the types of translation found in the process of translating Indonesian culture into English, 2) take into account the process of translating Indonesian cultural terms into English, and 3) outlining strategies (translation techniques) to produce well-thankful translations. The data for this study were collected from two novels, each written by *Pramoedia Ananta Toer* entitled *Bumi Manusia* translated by *Max Lane* with the title *This Earth of Mankind*, and *Ahmad Tohari* with *Ronggeng Dukuh Paruk* translated by *The Dancer* by *Rene T.A. Lysloff*. Data analysis techniques were carried out through descriptions after receiving respondents' responses. Thus, this research applies reception theory and cultural semantic theory. The application of this theory has led this research to answer the three objectives of this research. The results of the study indicate that the translation of culturally nuanced Indonesian texts into English has complex forms and variations due to the adjustment of the Indonesian cultural context into other cultural contexts in English.

Keywords: Uniqueness and Strength of Language, Figurative Language Style, Cultural Meaning, Stylistic Studies

## ABSTRAK

**ZIHRON.** *Strategi Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Bernuansa Budaya ke dalam Bahasa Inggris* (dibimbing oleh Noer Jihad Saleh, Kamsinah, and Prasuri Kusmarini).

Penelitian ini membahas tentang “Strategi Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Bernuansa Budaya kedalam Bahasa Inggris” Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis penerjemahan yang ditemukan dalam proses menerjemahkan istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa Inggris, 2) memetakan hambatan proses penerjemahan istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan 3) menguraikan strategi (teknik penerjemahan) untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dengan baik. Data penelitian ini dikumpulkan dari dua novel yang masing-masing ditulis oleh Pramoedia Ananta Toer berjudul Bumi Manusia diterjemahkan oleh Max Lane dengan judul *This Earth of Mankind*, dan Ahmad Tohari dengan *Ronggeng Dukuh Paruk* diterjemahkan menjadi *The Dancer* oleh Rene T.A. Lysloff. Teknik analisis data dilakukan melalui uraian deskriptif setelah memperoleh resepsi responden. Dengan demikian penelitian ini menerapkan gabungan teori resepsi dan teori semantik kultural. Penerapan teori ini telah mengantar penelitian ini untuk menjawab tiga tujuan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan teks bahasa indonesia bernuansa budaya ke dalam bahasa Inggris memiliki bentuk dan variasi yang rumit akibat hambatan pengalihan konteks kultural Indonesia kedalam kontek budaya lain dalam bahasa Inggris.

Kata Kunci: Keunikan dan Kekuatan Bahasa, Gaya Bahasa Figuratif, Makna Kultural, Kajian Stilistika

**DAFTAR ISI**

	hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN/PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
DAFTAR UNGKAPAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Batasan Masalah	12
E. Manfaat Penelitian	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu	15

1. Beberapa Penelitian Tentang Penerjemahan	15
2. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian sebelumnya	20
a. Tehnik Penerjemahan	27
b. Tehnik Khusus Penerjemahan Aspek-aspek Budaya	27
c. Penilaian Kualitas Terjemahan	30
B. Landasan Teori	31
1. Teori Penerjemahan	31
2. Pengertian Terjemahan dari Beberapa Ahli	33
3. Unsur-unsur Budaya dalam Teks	37
4. Proses Penerjemahan	40
5. Jenis dan Ragam Penerjemahan	42
C. Penerjemahan untuk Teks Bernuansa Budaya	45
1. Strategi Penerjemahan dan Metode Penerjemahan	45
2. Berbagai Jenis Penerjemahan Teks Budaya	50
3. Konteks Makna dan Pengalihabahasaannya	53
D. Tantangan Penerjemahan Teks Bernuansa Budaya	54
E. Kerangka Pikir	55
F. Kerangka Konsep	56
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	59
C. Teknik Analisis Data	63
D. Instrumen Penelitian	68
E. Definisi Operasional	68
<b>BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	76
<b>A. Temuan</b>	76
1. Beberapa Jenis Penerjemahan	76
a. Penerjemahan Bebas (PB)	78

b. Penerjemahan Estetik-puitik (PE)	86
c. Penerjemahan Semantik (PS)	95
2. Tantangan Terkini dalam dunia penerjemahan	116
a. Kehadiran Mesin Penerjemah	117
b. Keterbatasan dari Seorang Penerjemah	119
c. Pemindahan Makna Budaya	128
<b>B. Pembahasan</b>	138
1. Beberapa Tantangan dalam Penerjemahan	138
a. Tantangan Penerjemahan Bebas	138
b. Tantangan Penerjemahan Estetik-puitik	143
c. Tantangan Penerjemahan Semantik	148
2. Menghadapi Tantangan Terkini dunia Penerjemahan	154
a. Penerjemahan Mesin	154
b. Penerjemah Profesional	160
c. Strategi Penerjemahan Teks Bernuansa Budaya.	161
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI HASIL</b>	161
<b>PENELITIAN</b>	
A. Kesimpulan	162
B. Rekomendasi dan Hasil Penelitian	164
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	165
<b>LAMPIRAN</b>	179

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
<b>Tabel</b>		
<b>1</b>	Indikator Kesepadanan Hasil Terjamahan	65
<b>2</b>	Indikator Keberterimaan Hasil Terjamahan	66
<b>3</b>	Indikator Keterbacaan Hasil Terjamahan	66
<b>4</b>	Kategori Penerjemahan Bebas	79
<b>5</b>	Kategori Penerjemahan Estetik-puitik	87
<b>6</b>	Kategori Penerjemahan Semantik	96
<b>7</b>	Klasifikasi Teknik Terjemahan Menurut Molina & Albir	120
<b>8</b>	Kesepadanan	137
<b>9</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Bebas Keakuratan/Keberterimaan	139
<b>10</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Bebas Keterbacaan	141
<b>11</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Bebas Kesepadanan	142
<b>12</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Estetik- Puitik	144
<b>13</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Estetik- Puitik	145
<b>14</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Semantik Kesepadanan	147
<b>15</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Semantik Keakuratan/Keberterimaan	148
<b>16</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Semantik Keterbacaan	149
<b>17</b>	Hasil Penerjemahan: Kategori Penerjemahan Semantik Rangkuman hasil Respon Responden Tentang Tiga Kategori Penerjemahan Bebas, Penerjemahan Estetis- Puitis, dan Penerjemahan Semantik	151

**DAFTAR BAGAN**

		<b>Halaman</b>
<b>Bagan</b>		
1	Kerangka Pikir Penelitian	55
2	Kerangka Konsep	57

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
1	Responden Penelitian	61
2	Tahapan Pengumpulan Data dan Perumusan Kesimpulan	62
3	Langkah Analisis Data	64

**DAFTAR DIAGRAM**

<b>Diagram</b>		<b>Halaman</b>
1	Proses Penerjemahan Teks Bernuansa Budaya	39
2	Proses Penerjemahan	41
3	Teori Penerjemahan (Catford)	42
4	Rencana Kegiatan Penerjemahan	48
5	Pemenuhan Hasil Penerjemahan yang Berterima Secara Kultural	49
6	Jumlah Satuan Data Berdasarkan Kode Kategori	77
7	Kategorisasi Kelompok Data	116
8	Teks Kategori Budaya dalam Penerjemhan	129

**DAFTAR SINGKATAN**

<b>Singkatan</b>	<b>Arti Singkatan</b>
B-Ind	Bahasa Indonesia
B-Ing	Bahasa Inggris
BA	Bahasa Asing
BD	Bahasa daerah
Tsu	teks/bahasa sumber
Tsa	teks/bahasa sasaran
TR	Teori Terjemahan
SP	Strategi Penerjemahan
RP-PS	Ronggeng Dukuh Paruk-Penerjemahan Semantik
RP-PB	Ronggeng Dukuh Paruk-Penerjemahan Bebas
RP-PP	Ronggeng Dukuh Paruk-Penerjemahan Puitik
RP-	Ronggeng Dukuh Paruk-
BM-PP	Bumi Manusia-Penerjemahan Puitik
BM-PS	Bumi Manusia-Penerjemahan Semantik
BM-PB	Bumi Manusia-Penerjemahan Bebas
PBK	Penerjemahan Berbantuan Komputer
SPM	Sistem Penerjemahan Mesin
SMT	Statistik Mesin Terjemahan
GT	Google Translate
MT	Mecine Translation

## DAFTAR ISTILAH

<b>Istilah</b>	<b>Arti Istilah</b>
Penerjemahan harfiah	penerjemahan kata per kata
Penerjemahan teknis	terjemahan teknis mengacu ke kebutuhan akan penerjemah spesialis karena penggunaan kosakata yang tidak umum dalam suatu teks. Topik seperti kedokteran, keuangan, hukum, teknik, perangkat lunak, pedoman, dll, semuanya akan dianggap teknis.
Bahasa lisan	bahasa yang langsung dilafalkan oleh penutur bahasa kepada pendengar bahasa
Proofreading	Pemeriksaan Aksara
Bahasa Lisan	suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang besar.
Ketidakpedulian	Emangnya gue pikirin
Makrolinguistik	cabang linguistik tentang hubungan antara bahasa dan faktor di luar bahasa serta penerapan linguistik untuk tujuan praktis.
Sosiolinguistik	bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.
Antropolinguistik	bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk

	kehidupan manusia termasuk keebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia.
Etnolinguistik	cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat.
Pragmalinguitik	telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa.
Artefak	benda-benda yang menunjukkan kecakapan kerja manusia pada zaman dahulu yang ditemukan melalui penggalian arkeologi.
Ketepatan	kemampuan seseorang untuk mengarahkan suatu gerak ke suatu sasaran sesuai dengan tujuannya.
Kewajaran	perihal keberterimaan
Kelaziman	norma yang diikuti tanpa berpikir panjang, melainkan hanya didasarkan atas tradisi atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat.
Pelokalan	proses, cara, perbuatan melokalkan. Pelokalan berasal dari kata dasar lokal.
Berimprovisasi	melakukan sesuatu tanpa persiapan atau spontanitas. Improvisasi terjadi dalam musik, lagu, drama dan tari.
Idiomatik	

**DAFTAR UNGKAPAN**

<b>Ungkapan</b>	<b>Pengertian Ungkapan</b>
No Kidding	Sebuah frasa dalam bahasa inggris yang memiliki arti atau makna penegasan terhadap seseorang bahwa dirinya sedang tidak bercanda
I Swore	Sebuah frasa dalam bahasa inggris yang memiliki arti atau makna penegasan kesungguhan yaitu bersumpah
Seorang gadis kencur	Seorang gadis yang masih kekanak-kanakan
Seumur Jagung	Masih muda

**DAFTAR LAMPIRAN**

		<b>page</b>
Lampiran		
1	Data Penelitian	182
2	Matriks Hasil Penelitian	210
3	Permohonan Menjadi Responden Penelitian	217
4	Daftar Nama Responden Penelitian	218
5	Skala Indikator Kesepadanan, Keberterimaan, dan Keterbacaan Indikator Kesepadanan Hasil Terjemahan	220
6	Gambaran Umum Tentang Karya Sastra (Sumber Data Primer)	222
7	Curriculum Vitae Promovendus	230
8	Surat Keterangan Verifikasi Data Penelitian	235

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengalihbahasaan suatu gagasan merupakan aspek kunci dalam penerjemahan. Dengan bahasa, informasi apapun dapat disampaikan kepada pihak lain. Secara mendasar, terjemahan adalah proses kegiatan menstransfer pesan atau informasi dari teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan menjadi hal yang sangat dipelukan karena masih banyak orang yang tidak memahami bahasa asing. Penerjemah dapat menjadi jembatan terhadap lalulintas ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Namun demikian perlu ditekankan bahwa penerjemahan bukanlah sebuah pekerjaan sederhana. Pekerjaan ini sangat kompleks dan bahkan boleh disebut sangat berat. Terlebih jika teks yang diterjemahkan sarat dengan muatan budaya karena antara satu bahasa sebagai penyandi budaya dalam teks dengan bahasa lain memiliki perbedaan yang sangat tajam. Perbedaan cara pandang yang tercetus dalam bahasa menyebabkan sulitnya menemukan padanan yang tepat. Oleh karena itu, dalam melakukan pekerjaan penerjemahan, aspek budaya harus mendapat perhatian yang serius agar dapat menyikapi dan mengatasi permasalahan yang muncul saat proses penerjemahan tersebut berlangsung.

Apa itu penerjemahan? Penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Pengalihan yang dimaksud adalah substansi yang termaktub dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yaitu pesan yang disampaikan oleh penulis. Dalam proses pengalihan tersebut seringkali terjadi perubahan struktur kalimat, kelas kata, bahkan sampai pada tanda baca dan arti yang terdapat di dalam kamus. Pengalihan Bahasa bukan mengganti setiap kata pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melainkan menyampaikan pesan dengan bahasa yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama dengan bahasa sumber. Pengalihan bahasa tersebut biasanya tertulis dalam kalimat yang strukturnya berbeda dengan bahasa sumber dan akhir dari proses tersebut disebut terjemahan.

Kegiatan penerjemahan adalah sebuah perantara kebudayaan di antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dan pelaku utama dalam perantara tersebut adalah penerjemah. Penerjemahan juga tidak hanya berupa tulisan saja, tapi ada juga penerjemahan lisan yang disebut kejurubahasaan.

Pesan adalah hal utama dalam penerjemahan. Penyampaian pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sering kali mendapat masalah, di antaranya ketiadaan istilah yang sama dalam bahasa sasaran. Misalnya dalam istilah yang sering diucapkan oleh kalangan remaja di Jakarta, "emangnya gue pikirin". Istilah tersebut bermuatan budaya yang tidak

mungkin diterjemahkan hanya dengan melihat bentuk teks yang tertulis, tetapi harus sesuai konteks budaya. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah ekspresi *ketidakpedulian* dari penutur tersebut. Jadi, terjemahan yang paling tepat adalah *I don't care*. Ini adalah contoh penerjemahan bermuatan budaya yang tidak akan tepat hasilnya apabila diterjemahkan hanya dengan melihat bentuk harfiah bahasa tulisnya saja.

Walaupun keberadaan mesin penerjemah sangat membantu dalam kegiatan penerjemahan, akan tetapi dalam praktiknya, seringkali hasil yang diproses dari mesin tersebut sangat tidak memuaskan dan bahkan seringkali mengecewakan. Tidak sedikit terminologi dan struktur kalimat yang salah. Hal itu terjadi karena mesin penerjemah tidak dapat menerjemahkan istilah-istilah tertentu dan tidak dapat membaca teks sesuai konteks yang dimaksud oleh penulisnya. Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik, banyak persyaratan yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan itu, seperti: konteks, pemahaman budaya, struktur kalimat, aspek semantis, target pembaca, dan lain-lain.

Tidak sedikit pelajar, mahasiswa, dosen, maupun ilmuwan sering mendapat kesulitan dalam melakukan kegiatan penerjemahan. Mesin penerjemah *Google Translate* tidak dapat dijadikan “dewa” dalam melakukan kegiatan tersebut. Tulisan yang diproses melalui mesin tersebut sering mengeluarkan hasil terjemahan yang tidak bisa dimengerti pembacanya.

Menerjemahkan teks atau dokumen dalam suatu bahasa, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya, pastinya memerlukan pengetahuan atau pemahaman kedua budaya yang cukup dalam dan rumit itu, disamping pengetahuan makrolinguistik (sosiolinguistik, pragmatolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, dan lain-lain). Faktor-faktor inilah yang membuat banyak orang mengalami kesulitan dalam melakukan penerjemahan.

Berikut ini adalah sejumlah contoh terjemahan yang dibuat oleh seorang penerjemah novel dan hasil terjemahan seorang mahasiswa dari Politeknik Negeri Bali yang dapat dijadikan bahan analisis apakah hasil itu sudah memenuhi syarat penerjemahan yang baik atau belum, atau mungkin masih jauh dari apa yang diharapkan. Strategi apa yang digunakan dalam proses penerjemahannya untuk mendapatkan hasil terjemahan yang tepat, jelas, dan wajar atau berterima.

- 1) Srintil didandani dengan pakaian kebesaran seorang ronggeng.

(Tohari, 1982, p. 44/7).

Srintil was dressed as an adult ronggeng (Lysloff, 2011, p.43/4).

*Dengan pakaian kebesaran seorang ronggeng* diterjemahkan menjadi *as an adult ronggeng*. Terjemahan yang dibuat oleh Lysloff ini terlihat sekali perbedaan bentuk bahasa. Kata pakaian kebesaran tidak diterjemahkan secara harfiah. Kunci dari

terjemaan ini terlihat dari kata *didandani* yang terjemahannya adalah *was dressed*, sedangkan frasa *dengan pakaian kebesaran seorang ronggeng* seperti penari yang sudah dewasa, yaitu *as an adult ronggeng*.

- 2) Objek wisata ini adalah hutan cagar alam dengan ratusan kera sebagai penghuninya. Perjalanan ini akan dilanjutkan dengan mengunjungi Bedugul dimana kita akan melihat Pura Ulun Danu dan Danau Beratan.

*This attraction is a natural reserve forest with hundreds of monkeys as its inhabitants. This trip will proceed with a visit to Bedugul where we will see Ulun Danu Temple and Beratan Lake.*

Dilihat dari terjemahannya, jelas sekali kesalahan yang dibuat penerjemah. *Objek wisata* bukanlah *attraction*, dan teknik penerjemahan yang dia gunakan adalah teknik literal karena struktur kalimatnya hampir sama dengan struktur kalimat bahasa sumber. Alhasil, pesan yang diterima oleh pembaca akan berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

- 3) Panorama yang indah dan udara yang sejuk menjadi daya tarik utama dari tempat ini sebelum kita menikmati makan siang di Restoran Pacung.

*The beautiful scenery and cool weather is the main attraction of this place before we enjoy lunch at Pacung Restaurant.*

Terjemahan ini dilakukan dengan menggunakan Teknik literal translation. Pesan di dalamnya tersampaikan dan dapat dipahami pembaca. Akan tetapi ada sedikit kesalahan dalam penggunaan tobe **is** yang seharusnya **are** karena subjek dalam kalimat itu jamak, yaitu **the beautiful** scenery dan **cool weather**.

- 4) Sambil menikmati menu makanan modern dan tradisional, kita akan disugahi panorama persawahan dan perbukitan di sekitar restoran.

*While enjoying the modern and traditional food, we are offered a panorama of rice fields and hills around the restaurant.*

Budaya adalah faktor penting yang sangat besar peranannya dalam melakukan penerjemahan, misalnya penerjemahan yang berkaitan dengan istilah, ungkapan, ataupun maksim yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain faktor budaya tidak bisa lepas dari dunia penerjemahan. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2000) dan Basnett (2002) dalam Isa (2015) bahwa antara budaya dan bahasa tidak terdapat jurang pemisah karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, *language, then, is the heart within the body of cultures.*

Dalam pertukaran informasi, budaya dan ilmu pengetahuan, peran penerjemah sangat penting. Kehadirannya sangat menentukan keberhasilan dan percepatan dari tujuan tersebut. Bahasa, yang menjadi unsur utama dalam kegiatan penerjemahan, menjadi kunci pokok yang wajib mendapat perhatian penuh oleh penerjemah, seperti pemilihan kata, frasa, dan struktur kalimat agar tercapai tujuan utama dari suatu penerjemahan. Untuk memenuhi harapan akan percepatan dalam pertukaran informasi, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun pengembangan ilmu-ilmu lainnya, kegiatan penerjemahan harus tetap berlangsung dan berkembang untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik. Dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya akan dapat diwujudkan dalam waktu yang lebih cepat, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh bangsa Jepang, Inggris, bangsa-bangsa lain di Eropa, dan bangsa-bangsa di beberapa bagian dunia lainnya beberapa waktu silam, yang kini telah menjadi negara-negara maju di dunia.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penerjemahan, seorang penerjemah harus menguasai sedikitnya dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selanjutnya adalah pengetahuan budaya yang memadai, dan yang terakhir adalah wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu yang akan menjadi objek penerjemahan. Menguasai tiga unsur ini, penerjemah dapat menentukan pemilihan kata yang tepat, menggunakan frasa dengan benar, dan memahami kalimat dengan akurat sesuai dengan

pesan yang ada dalam bahasa sumber, akan tetapi ada kalanya penerjemah melakukan hal yang kurang tepat dalam mengalihkan suatu bahasa asing ke dalam bahasa ibunya atau sebaliknya, khususnya bagi penerjemah pemula yang belum mempunyai banyak pengalaman. Penerjemah terus mengembangkan pengetahuannya dengan banyak membaca buku-buku yang terkait dengan apa yang biasa, sedang, dan akan diterjemahkannya, selain linguistik, sosio-linguistik, dan budaya terkini.

Seiring dengan kemajuan zaman saat ini, banyak sekali informasi yang masuk ke Indonesia, baik informasi di bidang sains, teknologi maupun budaya. Informasi tersebut paling sering ditulis dalam bahasa Inggris, sayangnya, tidak banyak yang dapat mengerti bahasa tersebut, apalagi yang memahaminya dengan baik. Sebagian besar bangsa Indonesia belum dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik sehingga untuk mendapatkan informasi dan memahami buku-buku berbahasa Inggris, atau segala sesuatu yang tertulis dalam bahasa tersebut perlu waktu yang cukup lama. Disinilah peran penerjemah, yang dapat memangkas waktu mereka untuk memahami teks atau dokumen berbahasa Inggris.

Penerjemahan dan budaya tidak bisa dipisahkan karena budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat dalam perilaku, norma dan bahasa yang digunakan. Konsep suatu kata dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya, apalagi bangsa yang berbeda, misalnya kata *beras* dan *nasi*. Kedua kata tersebut adalah kata budaya yang termasuk

kategori *artefak* atau *budaya materi*. Kedua kata tersebut mempunyai konsep yang berbeda dalam bahasa Indonesia tetapi diterjemahkan dengan kata yang sama dalam bahasa Inggris, yaitu *rice*.

Salah satu tugas seorang penerjemah adalah menemukan padanan yang tepat untuk pesan atau informasi yang terkandung dalam bahasa sumber. Inilah yang seringkali membuat proses penerjemahan menjadi sulit. Untuk mengatasinya, penerjemah bisa menerjemahkan teks tersebut dengan pertimbangan budaya dan konteks selama makna yang ada dalam bahasa sumber tersebut bisa tersampaikan seutuhnya tanpa menguranginya sedikitpun.

Salat dalam bahasa Indonesia adalah ibadah wajib bagi setiap muslim dan harus dilakukan lima kali dalam sehari. Salat berasal dari bahasa Arab yaitu Sholat dan diserap menjadi kata salat. Dalam bahasa Inggris, tidak ada kosakata salat. Namun, salat bisa dipahami sebagai suatu ibadah dimana seorang hamba menyembah dan berdoa kepada Tuhan. Oleh karena itu, salat adalah kata khusus dari ibadah yang hanya diwajibkan bagi Muslim. Penerjemah bisa menggunakan kata *prayer* untuk menerjemahkan kata *salat*.

Terjemahan **teks bernuansa** budaya menjadi salah satu tantangan paling sulit bagi seorang penerjemah. Tidak ada satu pun budaya yang sama persis karena budaya **itu** sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Budaya yang ada di satu tempat sering kali tidak ditemukan di tempat lain. Oleh

karena itu budaya tertentu direfleksikan dalam bahasa dan di sinilah akar masalah dari terjemahan budaya tersebut.

Ada beberapa kategori budaya yang dapat memengaruhi hasil penerjemahan. Newmark (1988: 95) membagi budaya menjadi 5 kategori, yaitu:

- 1) **Ekologi**, yaitu kategori budaya yang mencakup keadaan geografis
- 2) **Materi** (artefak), yaitu kategori budaya yang mencakup makanan, pakaian, rumah, dan kendaraan. ;
- 3) **Sosial**; yaitu kategori yang terkait dengan budaya sosial
- 4) **Organisasi sosial dan politik**, yaitu kategori yang mencakup penamaan posisi dalam pemerintahan, nama atau prosedur suatu organisasi,
- 5) **Bahasa isyarat dan kebiasaan**, yaitu kategori yang mengungkapkan makna dari isyarat tertentu dan bahasa yang biasa digunakan masyarakat saat berkomunikasi dengan golongan masyarakat yang berbeda. Misalnya ungkapan “ya ampun...!”, “emang begitu orangnya” atau bahasa ngoko dan kromo dalam bahasa Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagus tidaknya suatu terjemahan dapat dilihat dari beberapa faktor. Sebagaimana yang dikatakan oleh Larson (1998) bahwa terjemahan yang baik harus memenuhi tiga faktor, yaitu *ketepatan*, *kejelasan*, dan *kewajaran*.

Faktor *ketepatan* merupakan suatu keharusan karena tujuan penerjemahan adalah mengalihkan pesan yang sama dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Faktor kedua adalah *kejelasan*. Faktor ini sangat penting agar suatu terjemahan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Yang ketiga adalah *kelaziman*, yaitu faktor yang membuat pembaca hasil terjemahan merasa bahwa apa yang dibaca itu terasa wajar.

Berangkat dari latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan, di antaranya adalah:

1. Strategi penerjemahan apa yang paling sering penerjemah gunakan dalam menerjemahkan teks bernuansa budaya Indonesia ke dalam bahasa Inggris?
2. Bagaimana keakuratan dan tingkat keberterimaan hasil terjemahan teks bernuansa budaya Indonesia ke dalam bahasa Inggris ?
3. Strategi dan Teknik apa yang harus digunakan untuk menghasilkan terjemahan yang terbaik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa masalah dalam penerjemahan teks yang terkait dengan kebudayaan. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi penerjemahan yang ditemukan dalam proses penerjemahkan teks bernuansa budaya bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

2. Menjelaskan keakuratan dan tingkat keberterimaan hasil terjemahan teks bernuansa budaya Indonesia ke dalam bahasa Inggris.
3. Menemukan strategi yang tepat untuk menghasilkan terjemahan yang terbaik.

Strategi untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di atas dijelaskan sebagai berikut; a) tujuan pertama peneliti melakukan verifikasi dan kategorisasi data menurut sifat dan karakter data, b) menginventarisasi kemungkinan-kemungkinan tingkat kesulitan dalam penerjemahan istilah-istilah budaya, dan c) merumuskan strategi penerjemahan berdasarkan ukuran kejelasan dan keberterimaan hasil terjemahan.

#### **D. Batasan Masalah**

Penelitian ini menitikberatkan dan berfokus pada masalah penerjemahan yang terkait dengan kebudayaan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya suatu bangsa, maka yang menjadi objek utama penelitian adalah istilah-istilah yang terkait dengan budaya sedangkan aspek lain yang tidak terkait dengan budaya tidak dibahas secara rinci.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan teori-teori penerjemahan sehingga dapat dijadikan rujukan bagi siapa saja yang berminat dalam hal penerjemahan. Strategi dan teknik terjemahan yang secara panjang lebar dibahas dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penerjemah. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam mengkaji perihal penerjemahan, khususnya yang terkait dengan penerjemahan dalam konteks budaya dan dalam bahasa apapun.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat membantu penerjemah dalam mengalihbahasakan teks berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan lebih baik, lebih akurat, lebih jelas, dan tingkat keberterimaan yang lebih tinggi. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kepada negara dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada negara-negara lain karena di dalamnya banyak dibahas mengenai kosa kata yang terkait dengan budaya bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pegiat penerjemahan, penyelenggara pendidikan, dan pengamat/ pemerhati di bidang penerjemahan terkait tantangan-tantangan dalam penerjemahan idiom, hal-hal yang harus mendapat perhatian dalam penerjemahan tersebut, strategi yang tepat dalam menghadapinya, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk lebih mengefektifkan strategi tersebut, serta pertimbangan, penekanan, dan upaya perbaikan dalam pembelajaran penerjemahan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi dan referensi bagi para peneliti di bidang yang sama atau terkait dengan penerjemahan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Beberapa Penelitian Tentang Penerjemahan

Berikut ini penulis menyajikan beberapa hasil kajian sebelumnya yang terkait dengan penerjemahan. Di dalam studi penerjemahan, telah ditemukan beberapa strategi yang digunakan dalam menerjemahkan teks Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan atau sebaliknya. Dalam konteks ini, bagaimana istilah yang terkait dan bernuansa budaya diterjemahkan. Kendala dan kesalahan apa saja yang mungkin terjadi dalam proses penerjemahkan, bagaimana mengukur kualitas suatu terjemahan, dan kecenderungan penerjemah berinovasi dalam menggunakan strategi dan ideologi penerjemahan juga disajikan dalam bab ini.

Isa (2015:51) dalam penelitiannya tentang penerjemahan ungkapan sapaan dalam bahasa Inggris Amerika ke dalam bahasa Indonesia, menemukan dua ideologi penerjemahan, yaitu ideologi pengancaan dan ideologi pelokalan. Ideologi pengancaan berorientasi pada bahasa sumber. Dalam ideologi tersebut ditemukan tiga metode penerjemahan, yaitu 1) metode harfiah, 2) metode setia, dan 3) metode semantis. Sementara dalam ideologi pelokalan, yaitu ideologi yang berorientasi pada bahasa sasaran, ditemukan empat metode

penerjemahan, yakni 1) metode adaptasi, 2) metod bebas, 3) metode idiomatis, dan 4) metode komunikatif.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam melakukan penerjemahan didasarkan pada situasi, konteks, dan budaya kebahasaan yang berlaku di antara kedua bahasa dan budaya. Dari faktor-faktor tersebut penerjemah dapat menggunakan metode yang sama untuk menerjemahkan data yang berbeda.

Selanjutnya, Roswita Silalahi (2009) melakukan penelitian disertasi yang berjudul “Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Pada Kualitas Terjemahan Teks *Medical-Surgical Nursing* dalam Bahasa Indonesia“. Dalam penelitiannya ditemukan delapan teknik penerjemahan, yaitu: teknik harfiah (489), peminjaman murni (224) , peminjaman alamiah (222), transposisi (68) , calque (67), modulasi (25), penghilangan (16), dan penambahan (9). Beberapa teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber di antaranya: teknik harfiah, peminjaman murni, peminjaman alamiah, dan calque; sedangkan teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran adalah transposisi, modulasi, penghilangan, dan teknik penambahan. Dengan demikian penerjemah memilih tiga metode dalam proses penerjemahan teks tersebut, yaitu: penerjemahan literal, setia, dan semantik. Hasil terjemahan yang akurat sebanyak 338 (64,75%), kurang akurat 136 (26,05%), dan 48 (9,20%) tidak akurat; Dari aspek keberterimaannya, 396 (75,86%) berterima, 91 (17,44%) kurang berterima,

dan 35 (6,70%) tidak berterima. Sementara itu ada 493 (96,29%) data yang tingkat keterbacaannya tinggi, dan 19 (3,71%) sedang.

Zainuddin Hasibuan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Translation Techniques of Cultural Elements in *Anak Na Dangol Ni Andung: A Mandailing Foklore*” membahas mengenai teknik penerjemahan yang diaplikasikan penerjemah. Dalam penelitiannya dijelaskan bagaimana kualitas terjemahan, dan mengapa teknik penerjemahan tersebut digunakan dalam menerjemahkan teks tersebut. Temuan penelitian yang diterapkan dalam menerjemahkan teks *Anak Na Dangol Ni Andung* dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut: Pertama, di dalam penelitian ini teridentifikasi bahwa tiga batasan penelitian yang dianalisis, yaitu: istilah budaya, perumpamaan dan idiom. Ditemukan empat teknik penerjemahan yaitu teknik penerjemahan tunggal, teknik kuplet, teknik triplet dan teknik kuartet. Istilah budaya sebagai batasan penelitian yang pertama memiliki 7 varian teknik penerjemahan, penerjemahan harfiah sebanyak 16 data, peminjaman murni sebanyak 11 data, penambahan sebanyak 5 data, deskripsi sebanyak 3 data, pengurangan sebanyak 2 data, teknik amplifikasi dan substitusi masing-masing sebanyak 1 data. Perumpamaan sebagai batasan penelitian yang kedua memiliki 10 varian teknik penerjemahan, teknik penerjemahan harfiah sebanyak 25 data, modulasi sebanyak 21 data, peminjaman murni dan transposisi masing-masing sebanyak 12 data, penambahan sebanyak 7 data, pengurangan

sebanyak 6 data, amplifikasi dan komposisi masing-masing sebanyak 2 data, deskripsi dan fonologis masing-masing 1 data. Idiom sebagai batasan penelitian yang ketiga memiliki 7 varian teknik penerjemahan, teknik penerjemahan modulasi sebanyak 14 data, penerjemahan harfiah dan transposisi masing-masing sebanyak 7 data, penambahan sebanyak 6 data, peminjaman murni sebanyak 3 data, pengurangan sebanyak 2 data dan deskripsi sebanyak 1 data.

Penelitian berikutnya adalah studi tentang padanan makna tersirat frasa nomina idiomatik dalam novel *Bumi Manusia* yang dilakukan pada tahun 2002 oleh Ni Luh Gede Liswahyuningsih dengan judul *Indonesian-English Translation of Idiomatic Noun Phrases: Its Techniques Review*. Penelitian yang dimuat pada jurnal *The International Journal of Social Sciences World* tersebut menjelaskan beberapa teknik penerjemahan kata benda metafora dan frasa idiomatik dalam novel tersebut“.

Teori yang digunakan peneliti bersumber Molina dan Albir (2022). Mereka mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur dalam menganalisis dan mendapatkan terjemahan yang setara. Sebagaimana yang disampaikan oleh mereka bahwa *translation techniques as procedures to analyze and classify how translation equivalence works*.

Dari studi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tehnik yang digunakan dalam menerjemahkan frasa nomina idiomatik Indonesia dalam novel *Bumi Manusia* ke dalam bahasa Inggris. Teknik penerjemahan

tersebut di antaranya adalah 1) adaptasi, 2) transposisi, 3) padanan lazim, 4) generalisasi, 5) deskripsi, 6) harfiah, 7) dan 8) amplifikasi. Delapan teknik penerjemahan yang digunakan peneliti tersebut bertujuan untuk membuat pembaca teks sasaran lebih mudah memahami hasil terjemahannya.

Kajian lainnya adalah studi tentang teknik penerjemahan kata budaya yang dilakukan oleh Tia Ristiawati, dkk. dalam novel *Toumawari Suru Hina*, yang berisi kumpulan cerita dengan tetap mempertahankan unsur kebudayaan Jepang yang tetap mempertahankan unsur kebudayaan Jepang yang cukup kental. Penelitian yang membahas kosa kata bermuatan budaya material dan budaya sosial tersebut dilakukan pada tahun 2021 dan terbit pada *Jurnal Kata* volume 5, Nomor 2, Oktober 2021.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya kajian di atas mengungkapkan dengan gamblang bahwa dalam penerjemahan kosa kata bermuatan budaya hampir tidak dapat dilakukan secara harfiah. Hal ini disebabkan adanya perbedaan makna dalam budaya bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Oleh sebab itu teknik penerjemahan yang tepat harus dipilih untuk mendapatkan makna yang sama dalam kedua bahasa tersebut.

Beberapa teknik penerjemahan yang dipilih dalam menerjemahkan kosa kata bermuatan budaya adalah teknik padanan budaya, dan

penerjemahan deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan 82 data kosa kata bermuatan material yang meliputi makanan dan minuman, pakaian, bangunan, dan barang yang dipakai sehari-hari, dan 22 data kosa kata bermuatan budaya sosial yang meliputi status sosial, pekerjaan, permainan dan perayaan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noer Jihad Saleh, sebuah disertasi yang dilakukan pada tahun 2007 dengan judul *The Linguistic Competence of Indonesian Translators in Translating English Texts into Indonesian Language: With Special reference to Translators in Makassar*.

Kunci dari penelitian di atas menyimpulkan bahwa tingkat kompetensi linguistik penerjemah di Makassar diketahui dengan indikasi kualitas terjemahan yang rata-rata bagus dari lima kategori, yaitu sempurna, sangat bagus, bagus, cukup, dan kurang. Kualitas terjemahan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dikelompokkan ke dalam faktor internal, yaitu: aspek pendidikan, pengalaman, motivasi dan faktor eksternal, yang meliputi: jenis/gaya bahasa dengan kesalahan linguistik yang cukup bervariasi, terutama dalam hal gramatika dan leksikal.

## **2. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya**

Seperti diuraikan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Isa (2015), yaitu tentang penerjemahan ungkapan sapaan dalam bahasa

Inggris Amerika ke dalam bahasa Indonesia, dan metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan sapaan tersebut. Sementara dalam penelitian ini, penulis fokus pada strategi penerjemahan teks bermuatan budaya ke dalam bahasa Inggris.

Pada penelitian berikutnya adalah kajian mengenai dampak, teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks *Medical-Surgical Nursing*.

Kajian berikutnya adalah tentang teknik penerjemahan yang diaplikasikan oleh penerjemah pada buku cerita rakyat Mandailing *Anak Na Dangol Ni Andung* ke dalam bahasa Inggris dan dampaknya pada hasil terjemahan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Liswahyuningsih tentang padanan makna tersirat frasa nomina idiomatik dalam novel *Bumi Manusia* ke dalam bahasa Inggris. Dalam penelitian tersebut dibahas teknik penerjemahan yang digunakan untuk mendapatkan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca teks sasaran.

Yang berikutnya adalah kajian tentang teknik penerjemahan kata budaya yang dilakukan oleh Tia Ristiawati. Dalam kajian tersebut dibahas kosa kata bermuatan budaya material dan budaya sosial masyarakat Jepang ke dalam bahasa Inggris untuk mendapatkan teknik penerjemahan yang tepat guna penyamaan makna dalam dua bahasa tersebut.

Berbagai ahli di bidang penerjemahan dan linguistik telah memberikan pendapat mereka mengenai pengertian penerjemahan. Nida (1969: 12) berpendapat bahwa menerjemahkan adalah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, pertama yang berhubungan dengan makna dan kedua yang berhubungan dengan gaya bahasa. Kemudian, Catford (1978: 20) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah penggantian material teks dari bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran.

Larson (1978: 3) berpendapat bahwa penerjemahan meliputi pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan struktur semantik bahasa sumber ke bahasa sasaran dan maknalah yang harus ditransfer dengan baik. Newmark (1988: 5) juga mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan penyampaian makna dari suatu teks ke bahasa lain sesuai dengan pesan penulis teks aslinya.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa penerjemahan adalah proses menerjemahkan pesan, makna maupun teks dengan memperhatikan kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, gaya bahasa, struktur semantik, pesan penulis asli.

Berikut ini penjelasan tentang strategi penerjemahan Newmark dalam Pujiati 2017:

1. **Penerjemahan Harfiah.** Prosedur ini meminjam ekspresi BSu dengan struktur BSa frasa ini diterjemahkan secara harfiah dari bahasa

Inggris yang kemudian disesuaikan dengan struktur kaidah bahasa Indonesia.

**2. Transferensi** merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh Newmark untuk menjelaskan prosedur penerjemahan dengan mentransfer sebuah kata dalam BSu ke dalam BSa. Vinay dan Darbelnet dan Bell menyebut istilah tersebut dengan borrowing (peminjaman), Mona baker menyebutnya dengan penerjemahan dengan kata pinjaman, sedangkan Hoed menyebutnya "tidak diberikan padanan". Prosedur ini digunakan oleh penerjemah jika terdapat teks yang tidak dikenal dalam budaya BSa dan mengacu pada tempat atau situasi tertentu yang khas dalam budaya BSu.

**3. Naturalisasi.** Prosedur ini merupakan bentuk transferensi. Namun jika dalam transferensi kata dalam TSu dipinjam begitu saja, dalam naturalisasi terdapat penyesuaian lafal atau ejaan kata asing. Prosedur ini menyesuaikan bunyi sehingga disebut juga penerjemahan fonologis oleh Hoed. Prosedur penerjemahan ini dilakukan jika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai dalam BSa sehingga memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu dalam BSu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi dan ejaan. Misalnya "cryptographic software" menjadi "perangkat lunak kriptografis". Pada contoh tersebut, dapat dilihat bahwa cryptographic dalam TSu disesuaikan lafalnya pada bahasa sasaran menjadi kriptografis.

**4. Kesepadanan Budaya.** Kesepadanan budaya yang diungkapkan oleh Newmark bertujuan agar terjemahan dapat dengan mudah diterima oleh pembaca karena kata budaya tersebut tidak terdapat pada bahasa sasaran.

**5. Padanan Fungsional.** Pengalihan kata BSu terutama kata budaya menjadi kata budaya yang bersifat bebas atau bahkan membentuk istilah khusus baru yang pada dasarnya menetralkan kata budaya tersebut.

**6. Kesepadanan deskriptif** yaitu untuk menjelaskan makna atau istilah atau idiom yang tidak ada padanannya dalam BSa. Prosedur ini hanya mengalihkan makna dalam BSu tetapi tidak mempertahankan bentuk.

**7. Sinonim.** Menurut Newmark, prosedur penerjemahan sinonim merupakan pemilihan kata dalam BSa yang mendekati arti dalam BSu karena dalam BSu tidak terdapat kata yang memiliki arti yang sepadan dalam BSu.

**8. Through Translation.** Newmark menggunakan istilah through translation untuk strategi penerjemahan dalam menerjemahkan ungkapan idiomatis dari TSu ke dalam TSa meskipun hasilnya terasa sebagai sesuatu yang asing. Bell dan Baker menyebutnya dengan istilah loan translation/ calque.

**9. Shifts atau Transposisi** adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan gramatikal dari teks sumber ke dalam teks sasaran,

seperti perubahan dari singular ke plural. Kedua, pergeseran terjadi ketika struktur gramatikal tidak terdapat dalam teks sasaran. Machali dan Hoed menyebut prosedur ini sebagai transposisi. Misalnya pada penerjemahan “a pair of trousers” menjadi “sebuah celana”.

**10. Modulasi.** Prosedur penerjemahan yang dilakukan dengan mengubah perspektif, sudut pandang atau segi maknawi yang lain. Modulasi wajib juga terjadi pada penerjemahan kata yang hanya sebagian aspek maknanya dalam BSu dapat diungkapkan dalam BSa, yaitu dari makna yang bernuansa khusus ke umum.

**11. Penerjemahan Resmi atau Baku.** Newmark mendefinisikan penerjemahan resmi sebagai sebuah penerjemahan istilah nama dan ungkapan yang sudah resmi dalam BSa sebagai padanan. Hoed menggunakan penerjemahan resmi atau baku untuk sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa sehingga penerjemah langsung menggunakannya sebagai padanan. Biasanya istilah sudah ada dalam undang-undang glosari di bidang tertentu, atau berupa nama orang, kota, atau wilayah.

**12. Analisis Komponen.** Analisis komponen makna digunakan untuk membandingkan kata dalam TSu dan TSa yang mempunyai makna serupa. Biasanya kata dalam BSu memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata BSa. Dengan demikian penerjemah harus menambah

komponen makna dalam TSa untuk menghasilkan makna yang paling dekat.

**13. Reduksi dan Perluasan.** Newmark memberikan definisi mengenai reduksi sebagai sebuah prosedur untuk mengurangi kata yang terdapat dalam TSu, karena makna dalam teks sumber sudah dapat dipahami, meskipun tanpa kata tersebut. Sementara perluasan adalah menambahkan kata tertentu tanpa menambahkan makna dalam TSa.

**14. Kompensasi.** Newmark mendefinisikan prosedur kompensasi dalam penerjemahan bisa digunakan jika terdapat bagian dalam sebuah kalimat yang tidak dapat diterjemahkan. Bagian teks tersebut dikompensasi pada bagian lain dalam teks sasaran.

**15. Kuplet.** Prosedur yang terjadi apabila penerjemah menggabungkan dua prosedur yang berbeda.

**16. Parafrasa.** Parafrasa digunakan jika dalam BSa tidak ditemukan padanan istilah atau idiom yang tepat. Dengan parafrasa, biasanya terjemahan lebih panjang atau lebih pendek.

**17. Catatan Kaki.** Newmark memberikan definisi mengenai penerjemahan dengan catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud, karena tanpa penjelasan tambahan itu kata terjemahan diperkirakan tidak dipahami secara baik oleh pembaca. Hoed menambahkan bahwa catatan kaki digunakan jika diperkirakan kata terjemahan tidak dapat dipahami secara baik oleh pembaca. Hal ini

dilakukan apabila catatan itu panjang sehingga kalau ditempatkan dalam teks akan mengganggu pembaca.

#### **a. Teknik Penerjemahan**

Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002: 509) adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana suatu terjemahan sepadan dengan teks sumbernya. Teknik penerjemahan ini memiliki lima karakteristik, yakni 1) mempengaruhi hasil terjemahan, 2) digolongkan dengan membandingkan BSu dan BSa, 3) mempengaruhi unit mikro pada teks, 4) secara alamiah bersifat diskursif dan kontekstual atau tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan 5) bersifat fungsional.

Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002:510) diklasifikasikan menjadi 18 jenis teknik. Teknik-teknik tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

#### **b. Teknik Khusus Penerjemahan Aspek-aspek Budaya**

Khusus untuk mengatasi kendala-kendala yang ditimbulkan oleh adanya kesenjangan budaya antara bahasa sumber(BS) dan bahasa

target (BT), Newmark menyarankan penggunaan tujuh teknik berikut untuk menerjemahkan terminologi-terminologi bermuatan budaya yang ditemukan: (1) naturalisasi, (2) 'couplet' atau 'triplet' dan 'quadruplet', (3) netralisasi atau generalisasi, (4) penerjemahan deskriptif, (5) penjelasan dengan anotasi, (6) penyetaraan kultural, dan (7) kompensasi. Berikut ini adalah penjelasan tentang ketujuh teknik tersebut.

### 1. Naturalisasi

Teknik naturalisasi dilakukan dengan menyerap 'cultural words' dari BSu dan melakukan penyesuaian bunyi maupun ejaannya. Hal ini dilakukan bila kata tersebut tidak ditemukan padanannya dalam BSa, dan pesan atau makna yang dimaksudkan penulis BSu perlu dipertahankan. Sebagai contoh, istilah "amputation" dan "winkel" (Belanda) diserap menjadi "amputasi" dan "bengkel".

### 2. 'Couplet' atau 'triplet' dan 'quadruplet'

Ketiga teknik ini dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa teknik berbeda sekaligus: 'couplet' mengkombinasikan dua teknik (misalnya, naturalisasi dengan penerjemahan deskriptif); 'triplet', tiga teknik; dan 'quadruplet', empat teknik untuk menerjemahkan sebuah istilah yang bermasalah.

### 3. Netralisasi atau generalisasi

Teknik ini dilakukan dengan mengganti kata BSu yang bermakna lebih sempit dengan kata BSa dengan makna lebih luas. Dengan kata lain, netralisasi merupakan teknik parafrasa dalam tingkatan kata. Sebagai contoh, kata “shot” dalam kalimat “When shot, she was apparently taking a walk” dapat diparafrasa menjadi “terbunuh” dalam bahasa Indonesia.

### 4. Penerjemahan deskriptif dan fungsional

Teknik ini digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek kultural dengan cara menguraikan ukuran, warna, dan komposisi (deskriptif) atau aspek manfaat unsur kultural tersebut (fungsional). Sebagai contoh, istilah “celengan” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “a box made of soil or plastic, designed in the form of an animal for saving money”.

### 5. Penjelasan dengan anotasi

Penjelasan dengan anotasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberi penjelasan tambahan tentang aspek-aspek kultural tertentu bagi sebuah terminologi melalui catatan kaki.

## 6. Penyetaraan kultural

Teknik penyetaraan kultural dilakukan dengan menerjemahkan sebuah 'cultural word' ke dalam kata yang sepadan dalam BSa. Sebagai contoh, istilah "selamatan" dalam masyarakat Jawa. Apabila seseorang wanita atau istri sedang hamil, menurut tradisi perlu diadakan bermacam-macam selamatan dan upacara-upacara lainnya, dan itu dapat diterjemahkan menjadi 'traditional fiest' dalam bahasa Inggris.

## 7. kompensasi

Teknik kompensasi digunakan untuk mengatasi hilangnya makna tertentu, efek bunyi, efek pragmatik, atau metaphor dalam salah satu bagian sebuah teks. Sebagai contoh, kata "damned" dalam kalimat "He is a damned fool guy." bisa diterjemahkan menjadi 'sangat'.

### **c. Penilaian Kualitas Terjemahan**

Terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang mengandung keseluruhan isi atau pesan teks bahasa sumber (akurat), terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran (berterima), dan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran (terbaca). Untuk itu, penilaian kualitas terjemahan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sudah akurat, berterima, dan terbaca atautkah belum. Model penilaian

kualitas terjemahan telah dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) yang fokus pada terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam model yang dikembangkan tersebut terdapat bagian yang membahas instrumen penilaian kualitas terjemahan dan pembobotan. Instrumen penilaian kualitas terjemahan meliputi aspek tingkat keakuratan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan terjemahan. Masing-masing instrumen terdiri dari tiga bagian yaitu kategori terjemahan, skor, dan parameter kualitatif.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Penerjemahan**

Dalam bukunya *A Linguistic theory of Translation*, Catford (1965:20) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan teks tertulis dalam suatu bahasa ke dalam teks tertulis yang sepadan ke dalam bahasa lain. Catford mengatakan, "*translation is the replacement of textual material in one language by equivalence textual language in another language.*" Dalam definisi yang dikemukakan oleh Catford ini penekanannya terletak pada padanan struktur.

Larson (1984:3) dalam bukunya *Meaning-based Translation* menyatakan, "*Translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language. It is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes.* Untuk

teks yang diterjemahkan, Larson menamakannya *bahasa sumber*, sedangkan teks hasil terjemahan dinamakannya *bahasa penerima*. Dalam penerjemahan, hal yang paling ditekankan dari definisi ini adalah *makna*, bukan *bentuk*. *Makna* harus tetap dipertahankan tetapi bentuk dalam bahasa penerima boleh berbeda dari bahasa sumber.

Larson menambahkan bahwa apa pun yang dapat dikatakan dalam suatu bahasa dapat dikatakan juga dalam bahasa lainnya, dan juga dapat diterjemahkan. Makna dalam suatu terjemahan harus tetap dipertahankan. Perubahan bentuk bahasa penerima dapat diubah dengan tujuan semata-mata untuk mencegah terjadinya distorsi makna. Hal semacam itu sering dilakukan pada saat melakukan penerjemahan (Larson, 1984:11).

*Anything which can be said in one language can be said in another. It is possible to translate. The goal of the translator is to keep the meaning constant. Wherever necessary, the receptor language form should be changed in order that the source language meaning not be distorted. Since a meaning expressed by a particular form in one language may be expressed by quite a different form in another language, it is often necessary to change the form when translating.*

Hal senada juga disampaikan oleh Newmark (1988:5). Dalam bukunya *A Textbook of Translation*, dia mengatakan, "*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*" Newmark menitikberatkan pada makna atau pesan yang dimaksudkan oleh pengarang. Makna yang dialihkan

ke dalam bahasa target harus tetap sama, tetapi bentuk boleh berbeda, tergantung dari keberterimaan dalam bahasa target.

## **2. Pengertian penerjemahan dari beberapa ahli**

Pengertian penerjemahan, pada prinsipnya, adalah menyalin atau memindahkan suatu bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini terdapat beberapa pengertian terjemahan yang dirangkum dari berbagai sumber;

### **a. Rochayah Machali**

Menurut **Machali** (2009: 26), seorang ahli bahasa dari The University of New South Wales (UNSW), penerjemahan adalah: upaya “mengganti” teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang.

### **b. Hatim dan Mason**

**Hatim** dan **Mason** dalam Machali (2009: 26) menjelaskan bahwa: penerjemahan adalah kegiatan yang dapat membuktikan dengan jelas mengenai peranan bahasa dalam kehidupan sosial. Definisi yang mereka berikan adalah bahwa “translation as the process of transferring a written text from source language to target language.” Penekanan dari penerjemahan adalah proses.

**c. J. C. Catford**

**Catford** (1965: 20) menjabarkan bahwa: penerjemahan adalah pengalihan teks dari bahasa sumber ke teks padanannya dalam bahasa sasaran. Sebagaimana yang Catford definisikan bahwa 'translation is the replcement of textual material in one language SL by equivalent textual material in another language TL.'

**d. Mildred L. Larson**

**Larson** (1984: 3) menjelaskan bahwa: penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dia mengatakan bahwa *Translation is transferring the meaning of the source language into the receptor language.*

**e. Otong Setiawan Djuharie**

**Djuharie** (2005: 13) secara panjang lebar menjelaskan definisi terjemahan sebagi berikut: terjemahan lisan maupun tulisan memberi tekanan lebih pada makna atau pesan yang disampaikan, sehingga hal paling penting dalam terjemahan adalah hasil terjemahan memiliki maksud dan makna yang sama persis dengan pesan bahasa sumbernya.

#### **f. Jiri Levy**

Ahli bahasa bernama **Jiri Levy** dalam kumpulan esai “To Honor Roman Jakobson: Essays on the Occasion of His Seventieth Birthday II”, memaparkan bahwa penerjemahan adalah: Dari sudut pandang teleologi: penerjemahan adalah sebuah proses komunikasi, yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dari bahasa sumber kepada para pembaca bahasa sasaran. Dari sudut pandang pragmatik: penerjemahan adalah sebuah proses memilih, karena pada saat menerjemahkan, seorang penerjemah harus memutuskan satu padanan dari beberapa padanan yang mungkin.

#### **g. Peter Newmark**

**Newmark** (1988: 5) berpendapat bahwa: penerjemahan adalah mengungkapkan makna sebuah teks ke dalam bahasa sasaran, sama persis seperti apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Definisi yang diberikannya adalah bahwa penerjemahan adalah *“rendering the meaning of a text into another language in the way th at the author intended the text.”*

#### **h. Eugene. A. Nida dan Charles R. Taber**

Salah satu ahli penerjemahan yang paling terkenal adalah Nida. Bersama Taber (1982: 12) mereka menjelaskan bahwa: translation as

the process of reproducing in the receptor language to the closest natural equivalent of the source language message. The first is in the terms of meaning and secondly in terms of style.”

Dua orang pemerhati bahasa yaitu **Nida** dan **Taber** (1969: 12) menjelaskan bahwa: Penerjemahan adalah proses untuk menyampaikan kembali makna tersirat dan tersurat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang paling berterima.

#### **i. R. W. Brislin**

Menurut Brislin (1976: 1), “translation is a general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language to another, whether the language is in written or oral form, whether the languages have established orthographies or not.”

Dia mengemukakan pendapatnya mengenai penerjemahan bahwa, penerjemahan adalah pengalihan pesan dan ide dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tidak peduli apakah dalam bentuk tulisan atau bukan tulisan, sudah memiliki sistem tulisan atau belum, atau apakah salah satu atau kedua bahasa tersebut berbentuk bahasa isyarat.

#### **j. M. Foster**

Foster (1958) mendefinisikan bahwa “translation an act through which the content of a text is transferred from the source language into the target languuage.

**Foster** dalam Ordudari (2008), menjelaskan bahwa:penerjemahan adalah kegiatan pengalihan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dengan cara ini tentu melewati beberapa prosedur.

#### **k. Noer Jihad Saleh**

Menurut Saleh (2007) penerjemahan adalah suatu prosedur pemindahan pesan yang dimulai dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Seorang penerjemah memiliki peran penting dalam hasil penerjemahan dimana penerimaan merupakan inti dari pengalihan makna.

### **3. Unsur-unsur Budaya dalam Teks**

Menurut Stolze (2009: 126-137) dalam teks terdapat unsur-unsur budaya sebagai berikut:

### **a. Budaya dalam istilah konsep**

Dalam teknik menerjemahkan istilah harus benar-benar dicek dengan teliti. Pasti tidak ada perbedaan budaya secara mutlak dalam standar internasional konsep, seperti daftar kata-kata yang sesuai dengan ISO. Bagaimanapun jenis konsep ini sangat minoritas. Konsep adalah hal yang mudah dimengerti dalam ilmu atau teknik hukum, seperti istilah dalam satu teks yang bertujuan mengingat konteks dan situasi yang praktis untuk kegunaan dan pemahaman keduanya.

### **b. Budaya dalam bentuk bahasa**

Bahasa adalah ekspresi pokok dari perbedaan budaya yang dikembangkan oleh sejarah. Istilah dalam kata benda dan kata sifat digabungkan dengan sebagian karakteristik tense dari fungsi gaya komunikasi untuk tujuan yang spesifik. Tetapi terdapat bentuk bahasa yang spesifik dari pencampuran kata yang kemudian dikenal dan digunakan dalam teknik menerjemahkan.

### **c. Budaya dalam sintaksis**

Bentuk sintaksis memfokuskan pada unsur-unsur pada suatu kalimat yang digabungkan berdasarkan idiom, mengingat bahasa sumber memiliki varietas yang bagus dan bentuk bahasa yang kreatif, teknik komunikasi

digunakan dengan maksud untuk mereduksi bentuk gaya yang berdasarkan kecenderungan yang berstruktur thema-rhema.

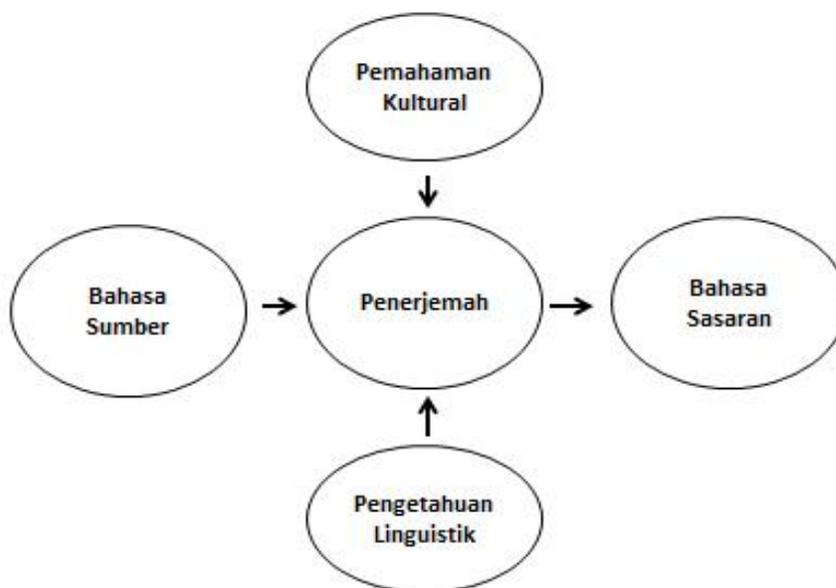
#### **d. Budaya dalam struktur teks**

Budaya khusus dalam bahasa saling berhubungan erat dengan situasi komunikasi dan situasi yang sering terulang dengan pasti untuk menciptakan tipe teks yang khusus. Struktur teks yang ajeg meningkatkan kejelasan untuk lawan komunikasi dalam budaya. Penelitian bahasa sudah mengelompokan tipe teks dalam berbagai aliran. Struktur teks adalah cerminan dari norma budaya yang bersumber pada budaya seperti keterangan medis, laporan cuaca, yang menerangkan pajak, keterangan sekolah, keterangan jabatan, hukum pengadilan, rekening, surat bisnis, menu, resep masak dll.

#### **e. Budaya dalam pragmatik**

Pragmatik mengacu pada pengirim dan penerima pesan, dan peran teks itu tersendiri. keterangannya dapat kita temui melalui jejak latar belakang budaya yang disebutkan secara implisist.

Dalam kaitannya dengan penerjemahan teks bernuansa budaya, konsep penerjemahannya dilakukan sebagaimana diuraikan dalam diagram di bawah ini;



**Diagram 1. Proses Penerjemahan Teks Bernuansa Budaya**

Proses penerjemahan teks bernuansa budaya hampir sama dengan proses penerjemahan-penerjemahan lainnya, yakni terjadi pengalihan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Namun demikian, penerjemah dituntut untuk menguasai dua pengetahuan secara paralel yakni pemahaman budaya dan pengetahuan linguistik.

#### **4. Proses Penerjemahan**

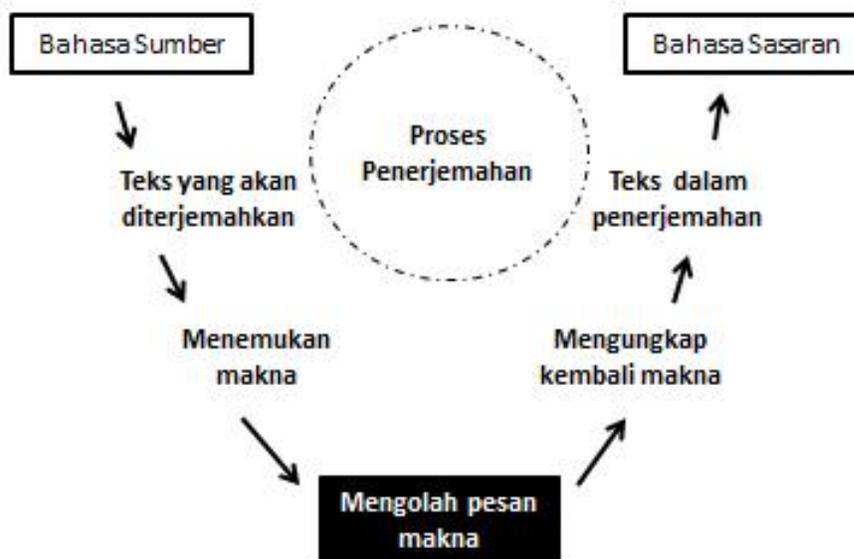
Proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) analisis, (2) pengalihan, dan (3) penyerasian, yang masing-masing dapat diulangi untuk lebih memahami isi teks. Analisis dilakukan untuk memahami (1) maksud

penulisan, (2) cara atau gaya penyampaian, serta (3) pemilihan satuan bahasa

Agar dapat menerjemahkan dokumen dengan baik dan benar, seorang penerjemah harus memperhatikan dan melakukan beberapa hal, yaitu: a) memiliki pengetahuan bahasa yang sempurna, b) memahami isi dan maksud (konteks) penulis dalam dokumen, c) mampu menggunakan istilah yang biasa digunakan sehari-hari, dan d) mengikuti perkembangan bahasa.

Paling tidak, dalam proses penerjemahan terdapat beberapa langkah yang dilalui agar teks bahasa sumber tiba pada bahasa sasaran dengan baik, yakni seorang penerjemah harus memahami teks yang akan diterjemahkan. Dari pembacaan tersebut, penerjemah menemukan makna dari teks yang akan diterjemahkan, lalu ia mengolah pesan tersebut dan kemudian memikirkan bagaimana mengungkapkan kembali pesan makna tersebut menuju pada bahasa sasaran. Setelah pesan tersebut terolah dengan baik, maka si penerjemah memulai proses penerjemahan dalam bahasa sasaran.

Tentu dengan melalui proses seperti yang disebutkan di atas tidak sesederhana yang dibayangkan melainkan seorang penerjemah harus memiliki dan memahami latar kultural dari teks yang diterjemahkan. Hal ini paling sering terjadi pada teks yang memiliki nuansa kultural, misalnya bahasa karya sastra.

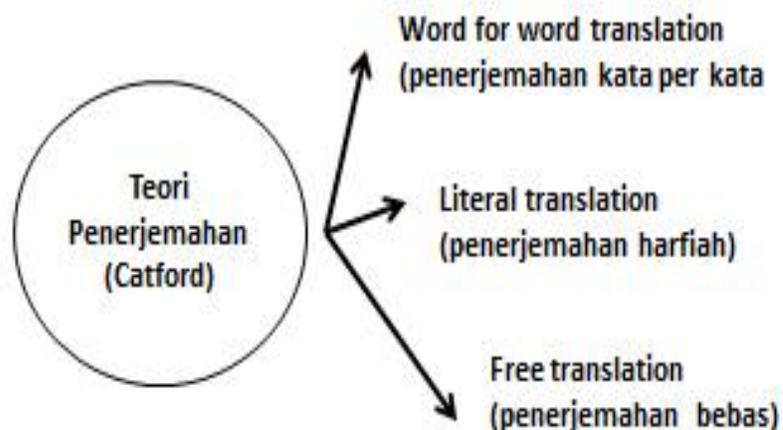


**Diagram 2. Proses Penerjemahan**

Ini lah langkah proses penerjemahan. Tujuannya adalah untuk memberikan padanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan kata lain, penerjemahan adalah upaya mereproduksi ulang pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Melalui diagram di atas terlihat bahwa proses penerjemahan adalah mereproduksi ulang pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran

## **5. Jenis dan Ragam Penerjemahan**

Penerjemahan, menurut Catford (1965), terbagi menjadi tiga macam, yaitu 1) penerjemahan kata per kata atau *word for word translation*, 2) penerjemahan harfiah atau *literal translation*, dan 3) penerjemahan bebas atau *free translation*.



**Diagram 3. Teori Penerjemahan (Catford)**

Dari ketiga jenis penerjemahan tersebut, penerjemahan kata per kata adalah jenis penerjemahan yang paling tidak memungkinkan untuk dilakukan karena hasil terjemahan akan sangat membingungkan pembacanya. Jenis penerjemahan ini hanya bisa dilakukan jika bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai struktur yang sama. Misalnya, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Akan tetapi penerjemahan kata per kata akan menghasilkan terjemahan yang membingungkan pembaca bila struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda. Contoh:

- 1 Sekarang lagi hujan, lebih baik kamu di rumah saja.  
Now again raining, better you at home only

Siapa pun yang membacanya pasti tidak akan mengerti apa maksud kalimat tersebut, kecuali orang yang melihat dan mengerti bahasa sumbernya.

Catford (1974:26) mengatakan, *literal translation lies between these extremes (free translation and word for word translation); it may start, as it were, from a word-for-word translation, but make changes in conformity with TL grammar*". Penerjemahan jenis ini mirip dengan penerjemahan kata per kata, tetapi terdapat penyesuaian kata dan struktur dalam bahasa sasaran.

Contoh:

2 Dia sarapan dengan nasi goreng setiap hari

*He breakfast with rice fry every day* (terjemahan kata per kata)

3 *He has breakfast with fried rice every day* (literal translation)

*He has fried rice for breakfast.* (free translation)

Jenis penerjemahan yang dijelaskan Catford adalah penerjemahan bebas, yaitu penerjemahan yang memberikan kebebasan kepada penerjemah dengan tetap setia mempertahankan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. Penerjemah mempunyai kebebasan hanya terbatas pada penyampaian pesan dalam bahasa sasaran, bukan memodifikasi teks bahasa sumber. Perhatikan contoh 4 di bawah ini;

4 Sekarang lagi hujan, lebih baik kamu di rumah saja.

Now again raining, better you at home only

Demikian juga dengan contoh berikut

- 5 50% dari siswa itu bolos dari sekolah kemarin  
*50% of the students played truant from school.*

Ada pun contoh berikut seperti tertera di bawah ini;

- 6 Kamu bisa menyelam sambil minum air  
*You can kill two birds with one stone*

Jenis penerjemahan berikutnya adalah penerjemahan semantik. Jenis penerjemahan ini menitikberatkan padanan kata dari bahasa sumber untuk dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan teks dilakukan dengan mempertimbangkan konteks bahasa sumber dan memperhatikan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran. Apabila teks sumber berbentuk kalimat tanya, terjemahannya pun dalam bentuk yang sama, yakni dalam kalimat tanya pula.

### **C. Penerjemahan untuk Teks Bernuansa Budaya**

#### **1. Strategi Penerjemahan dan Metode Penerjemahan**

##### **a. Strategi Penerjemahan**

Dalam menerjemahkan suatu teks, ada strategi yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penerjemahan. Moline dan Albir (2002) berpandangan bahwa peranan strategi penerjemahan sangat penting, terutama pada saat menghadapi permasalahan yang harus segera dipecahkan. Krings (1986) memberikan pernyataan bahwa strategi penerjemahan merupakan

rencana sadar yang ditujukan untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi dalam kegiatan penerjemahan. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa strategi penerjemahan merupakan prosedur yang diambil untuk mendapatkan solusi dari masalah penerjemahan dan prosedur yang dipilih akan mempengaruhi hasil penerjemahannya.

Ada juga ahli lain yang mengatakan bahwa strategi penerjemahan adalah prosedur kesadaran yang potensial untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam menerjemahkan teks atau segmen teks. Strategi penerjemahan berorientasi pada tujuan; berfokus pada masalah; mengambil keputusan untuk menentukan padanan, dan memanipulasi teks (Löescher, 1991). Dalam usulannya tersebut dia mengatakan bahwa semua proses penerjemahan sejak awal sampai berakhirnya kegiatan tersebut, hanya dilakukan oleh penerjemah dengan bantuan pembaca bahasa sasaran.

Chesterman (1997) mempunyai pandangan yang sedikit berbeda dengan ahli lainnya. Dia membagi strategi penerjemahan menjadi dua, yaitu *strategi komprehensi* dan *strategi produksi*. Strategi komprehensi bertujuan untuk memahami dan mengkaji teks bahasa sumber, sedangkan strategi produksi bertujuan untuk menghasilkan teks bahasa sasaran. Dia juga membagi strategi lokal menjadi tiga, yaitu 1) strategi sintaksis, 2) strategi semantic, dan 3) strategi pragmatis. Strategi sintaksis meliputi perubahan sintaksis, manipulasi struktur, yang

menghasilkan teknik kalk, transposisi, dan perubahan struktur kalimat. Strategi semantis berkaitan dengan manipulasi makna sehingga strategi ini menghasilkan teknik kesinoniman, kehiponiman dan parafrasa. Strategi pragmatis bersinggungan dengan perubahan sitaksis dan semantis sehingga terjadi penyaringan budaya dan perubahan keeksplisitan.

Venuti (1995) mengelompokkan strategi penerjemahan menjadi dua mazhab, yaitu pemaancaan (*foreignization*) dan pelokalan (*domestication*). Strategi penerjemahan pemaancaan sangat erat hubungan dengan metode penerjemahan setia. Dalam prosesnya kata pinjaman sering kali muncul. Sebaliknya, strategi penerjemahan pelokalan akan menggiring penerjemah untuk menggunakan metode penerjemahan adaptasi karena harus ada penyesuai budaya dari bahasa sasaran.

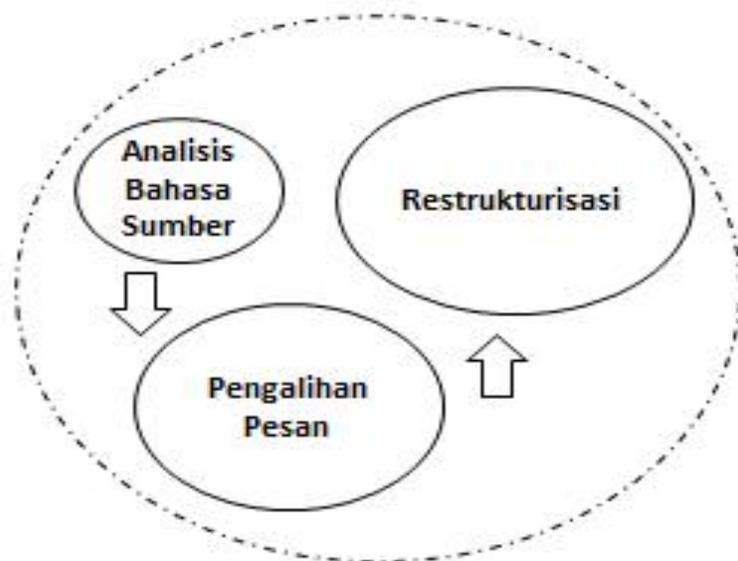
Dalam pandangan Venuti (1995) strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) pembaca bahasa sasaran, (2) tujuan penerjemahan, dan (3) ideologi penerjemahan. Pembaca bahasa sasaran merupakan faktor penting dalam kegiatan penerjemahan karena akan menentukan pemilihan strategi ideologi, metode, dan teknik penerjemahan. Misalnya, jika peruntukan hasil terjemahannya adalah pengenalan budaya asing kepada pembaca bahasa sasaran, ideologi pemaancaanlah yang

diterapkan. Sebaliknya, jika tujuannya adalah untuk pengenalan budaya local, maka ideologi pelokalanlah yang digunakan.

### **b. Metode Penerjemahan**

Metode adalah teknik atau cara menggunakan sesuatu yang berkenaan dengan rencana tertentu. Metode mengacu ke proses penerjemahan dengan cara tertentu yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penerjemahan. Molina dan Albir (2002) mengatakan bahwa pemilihan metode bergantung pada tujuan penerjemahan. Metode penerjemahan dapat mempengaruhi keseluruhan teks, sedangkan teknik penerjemahan dapat mempengaruhi satuan terkecil dari teks, yaitu kata atau frasa. Jika tujuan penerjemahan adalah untuk memberikan nuansa asing, menghadirkan budaya asing, atau memperkenalkan budaya asing di dalam bahasa sasaran, teknik kata serapanlah yang lebih tepat digunakan sebagai teknik penerjemahan.

Nida (1969) mengatakan bahwa rencana kegiatan penerjemahan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis bahasa sumber, pengalihan pesan, dan restrukturisasi. Rencana kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan secara komprehensif.



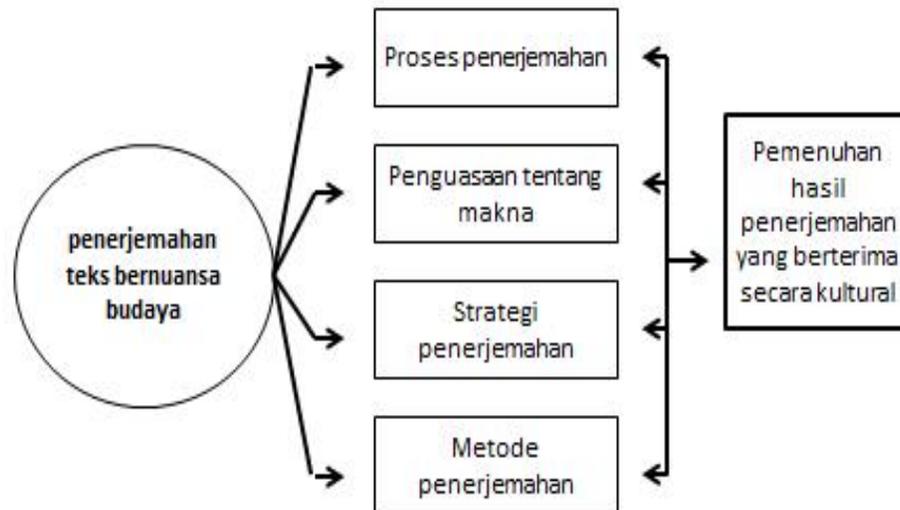
**Diagram 4. Rencana Kegiatan Penerjemahan**

Ketiga tahap tersebut dilaksanakan dengan menggunakan cara tertentu dan cara inilah yang disebut dengan metode penerjemahan menurut Teori Nida.

Larson (1984) mengklasifikasi metode penerjemahan menjadi dua, yaitu metode yang berbasis bentuk (*form-based translation*) dan metode berbasis makna (*meaning-based translation*).

Ini lah tantangan penerjemahan teks bernuansa budaya dimana di dalamnya meliputi a) Proses penerjemahan, b) Penguasaan tentang makna, c) Strategi penerjemahan, dan d). Metode penerjemahan. Tantangan ini kemudian menjadi penting dikuasai oleh seorang penerjemah teks yang bernuansa budaya. Pemenuhan hasil

penerjemahan yang berterima secara kultural dapat dilihat dalam diagram di bawah ini



**Diagram 5. Pemenuhan hasil penerjemahan yang berterima secara kultural**

Sebuah hasil penerjemahan dipandang memenuhi dan berterima secara kultural apabila 1) melalui proses penerjemahan yang baik, 2) si penerjemahan memiliki penguasaan tentang makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, 3) melalui strategi penerjemahan yang mapan dan teruji, dan 4) si penerjemah menguasai metode penerjemahan teks khusus yang disebut terks bernuansa budaya

Jika ke empat faktor ini sudah berjalan sebagaimana mestinya maka penerjemahan itu dipandang sudah memenuhi kriteria pemenuhan hasil terjemahan yang berterima secara kultural.

## **2. Berbagai Jenis Penerjemahan Teks Budaya**

Terdapat dua hal penting yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah yakni proses penerjemahan itu sendiri, dan penguasaan tentang makna. Bagaimana pun juga persoalan penerjemahan merupakan persoalan pengalihan bahasa dengan tetap menjaga makna pesan teks bahasa sumber.

Penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran merupakan syarat wajib yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Akan tetapi, dalam perjalanannya seorang penerjemah pasti menghadapi tantangan atau hambatan yang harus dia atasi. Hambatan itu bisa berupa ketidakpahaman teks budaya dalam bahasa sasaran, kurangnya pengetahuan stilistika, ketiadaan kata, istilah, atau konsep yang dikenal dalam bahasa sasaran, dan penguasaan struktur kalimat dan gaya bahasa yang kurang maksimal.

### **a. Proses Penerjemahan**

Proses Penerjemahan merupakan langkah-langkah yang harus dilalui oleh penerjemah. Hal ini menjadi sangat penting karena tanpa melalui proses ini seorang penerjemah tidak akan mampu menghasilkan suatu terjemahan yang maksimal. Hal ini dikarenakan banyak aspek yang membuat hasil terjemahan itu benar atau salah, seperti aspek linguistik dan non-linguistik. Aspek linguistik mencakup kata, frasa,

kalimat, dan paragraph. Aspek yang tidak tercakup dalam linguistik misalnya budaya.

Pemahaman bahasa sumber dan bahasa sasaran mutlak diperlukan bagi seorang penerjemah. Tanpa penguasaan kedua bahasa tersebut, tidak akan pernah tercapai tujuan penerjemahan yang diharapkan. Penerjemah secara prosedural biasanya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu: 1) analisa, 2) transfer, dan 3) restrukturisasi seperti yang dijelaskan menurut teori Nida.

Analisa merupakan langkah awal yang perlu dilakukan. Bahasa sumber harus dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya oleh penerjemah, baik dari aspek linguistik maupun aspek non-linguistik. Pemahaman tersebut bisa didapat dengan membaca teks bahasa sumber berulang-ulang.

Proses selanjutnya masuk pada tahapan transfer, yang menjadi inti dari suatu kegiatan penerjemahan. Pada tahapan ini penerjemah berfikir dan memproses makna yang terdapat di dalam bahasa sumber dengan memperhatikan aspek linguistik dan non-linguistik untuk kemudian dituangkan ke dalam bahasa sasaran. Pada tahapan ini pula kesulitan-kesulitan sering dihadapi oleh seorang penerjemah.

Setelah selesai proses transfer, proses restrukturisasi dilakukan. Ini berarti seorang penerjemah akan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Pemilihan kata, gaya bahasa, terminologi, dan target

pembaca menjadi pertimbangan buat penerjemah dalam merestrukturisasi susunan teks. Upaya dilakukan sedemikian rupa agar mendapatkan hasil terjemahan yang terbaik.

### **b. Penguasaan tentang Makna**

Makna dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) macam, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna tekstual, makna sosiokultural, dan makna idiomatik. a) Makna leksikal cenderung mengacu pada makna yang ada di dalam kamus, yaitu makna mandiri seperti apa adanya (tidak mengalami perubahan). Misalnya, kata *happy* memiliki arti *gembira*, *bahagia*, atau *senang*. b) Makna gramatikal, yaitu makna dari suatu kata yang disebabkan oleh pengaruh penggunaan struktur kalimat yang digunakan. c) Makna kontekstual, yaitu makna suatu kalimat atau teks yang disesuaikan dengan situasi dalam konteks tersebut. d) Makna tekstual, yaitu makna yang diperoleh berdasarkan teks atau bacaan tertentu. e) Makna sosio-budaya, yaitu makna yang sangat erat sekali dengan konteks budaya dari mana bahasa itu dipergunakan di dalam lingkup budaya yang bersangkutan. f) Makna idiomatik, yaitu makna yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan khusus yang sudah memiliki arti khusus pula. Bentuk-bentuk idiom tidak bisa diubah susunannya, dihilangkan salah satu unsur katanya, diubah, diganti dengan unsur kata lain, maupun diubah susunan strukturnya.

Ungkapan-ungkapan lain yang termasuk dalam kelompok idiom seperti *proverb* (peri bahasa), *maxim* (pepatah), dan *collocation* (ungkapan sehari-hari) juga perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan. Berdasarkan penjelasan di atas maka seorang penerjemah harus mampu menyesuaikan makna dalam hasil terjemahannya sebagaimana yang dimaksud oleh penulis aslinya dalam Bsu karena kalau tidak ada penyesuaian, maknanya bisa menyimpang dari teks aslinya. Misalnya kata *use* dalam bahasa Inggris yang mempunyai makna leksikal: menggunakan atau mempergunakan, mempunyai makna yang beragam tergantung konteksnya.

### **3. Konteks Makna dan Pengalihbahaan Makna**

Makna adalah inti dalam penerjemahan. Penerjemahan suatu bahasa akan mudah dilakukan apabila masih berada dalam satu rumpun yang sama, misalnya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Malaysia. Akan tetapi banyak permasalahan akan muncul dalam penerjemahan suatu bahasa ke dalam bahasa yang berbeda dalam budaya maupun gramatikanya.

Pengalihan makna ke dalam bahasa yang berbeda sering kali ditentukan dari konteks dalam suatu teks yang akan diterjemahkan. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan makna bahasa dalam sumber

dengan makna dalam bahasa sasaran. Ada kalanya satu kata yang sama mempunyai makna yang berbeda dalam dua bahasa yang berbeda. Oleh sebab itu, konteks makna harus mendapat perhatian khusus dalam pengalihannya ke dalam bahasa sasaran.

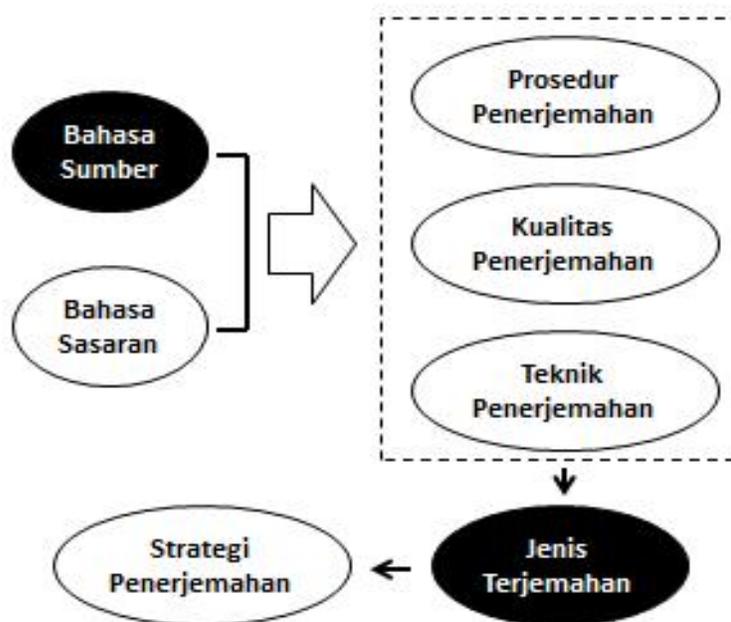
#### **D. Tantangan Penerjemahan Teks bernuansa Budaya**

Seorang penerjemah akan selalu berhadapan dengan masalah pada saat dia melakukan tugasnya. Dalam hal teks bernuansa budaya, kesulitan sering kali muncul dalam memahami makna dan pengalihannya ke dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal ada beberapa kata yang berbeda dalam sumber yang sama. Kita mengenal kata nasi, beras, gabah, dan bubur. Semua kata tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu padi. Bagaimana menerjemahkan kata-kata tersebut ke dalam bahasa Inggris agar pembacanya dapat memahami maknanya dengan tepat? Ini merupakan tantangan penerjemahan teks bernuansa budaya. Disinilah perlunya kecerdasan, dan pengetahuan budaya seorang penerjemah untuk mengalihkan makna dari konsep yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Inggris.

#### **E. Kerangka Pikir**

Penelitian dapat berjalan dengan lancar apabila terlebih dahulu direncanakan dengan baik. Dalam hal ini kerangka berpikir sangat penting

dalam menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang akurat. Bagan berikut ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan hingga tiba pada topik seperti yang disebutkan pada judul penelitian ini.

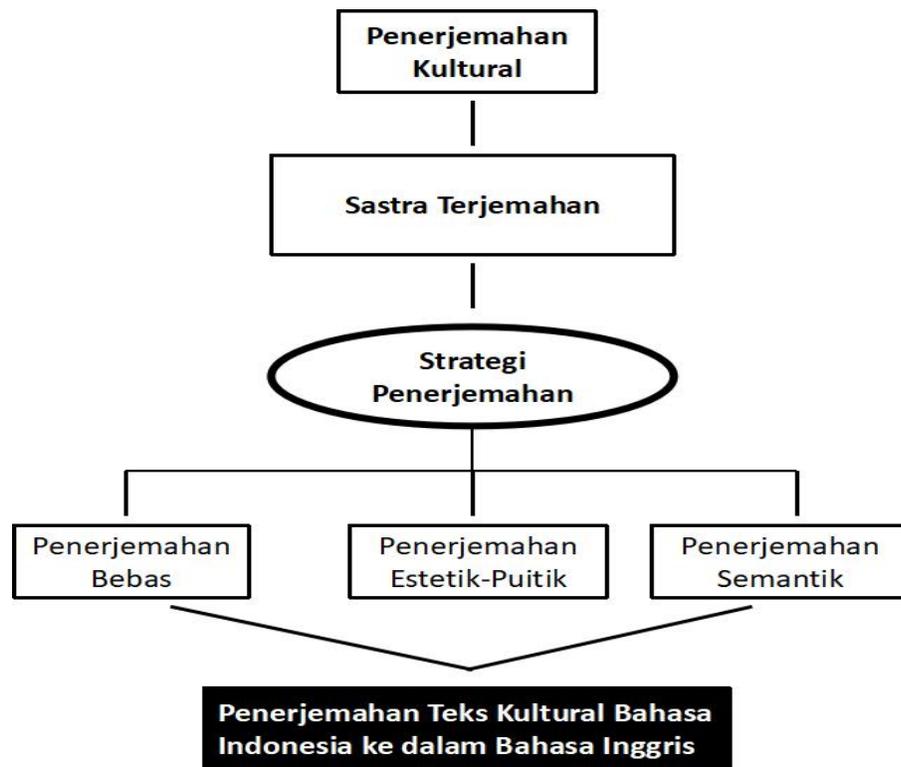


**Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian**

Prosedur penerjemahan, kualitas penerjemahan, dan teknik penerjemahan merupakan tiga komponen yang harus hadir bersamaan untuk menghasilkan jenis penerjemahan. Jenis penerjemahan dimaksud akan bertumpu pada strategi penerjemahan untuk menghasilkan hasil terjemahan yang maksimal.

## **F. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep penelitian dimaksudkan untuk memperjelas arah sebuah penelitian. Demikian halnya dengan penelitian ini, bertokus pada topik penerjemahan kultural dengan objek kajian adalah data sastra terjemahan. Data sastra terjemahan tersebut, setelah diverifikasi dan dianalisis, kemudian akan dikategorisasi ke dalam tiga kelompok yakni kelompok penerjemahan estetik-puitik, penerjemahan bebas, dan penerjemahan semantik. Kemudian akan menghasilkan analisis (uraian rubrik) berupa penerjemahan teks kultural bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Ketiga rubrik ini dipandang paling relevan dengan topik penelitian ini. Kerangka konsep penelitian ini didesain sebagai berikut;



**Bagan 2. Kerangka Konsep**